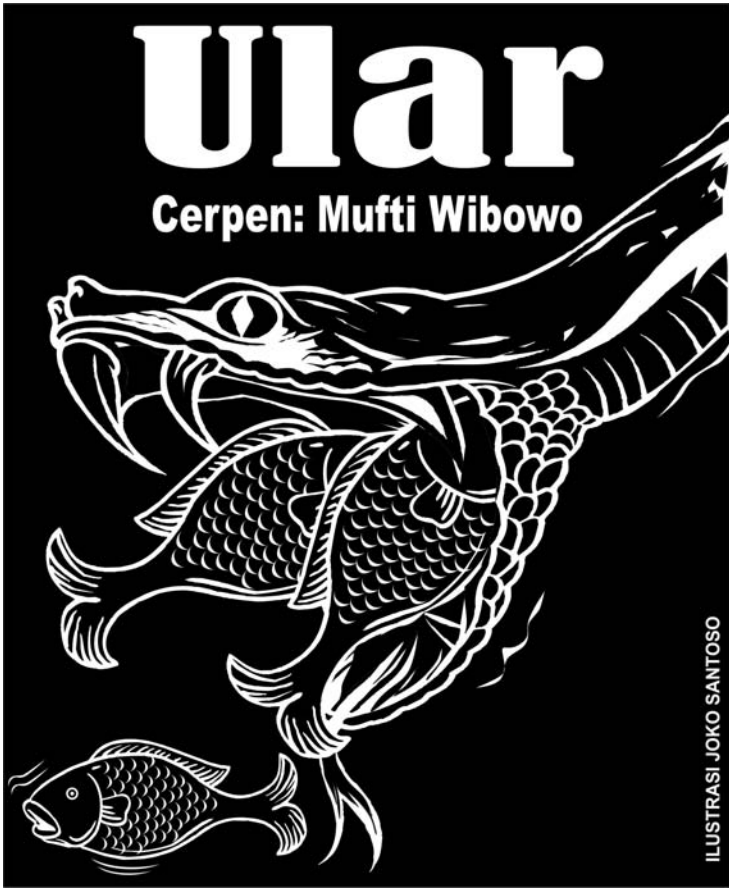


PAGI itu, teh dalam mugku tak bekerja se-bagaimana mestinya. Aku salah mengira karena berpikir setelah membanting ponsel itu semua akan kembali berjalan normal seperti biasanya. Setelah suara benturan keras ponselku saat mengenai dinding kaca akuarium, airnya yang tumpah tak cukup untuk membanjiri lantai ruangan. Tiga ikan hias megap-megap, tapi tak cukup menarik perhatianku untuk berempati.

Ibu, sejak kecil, selalu mengatakan aku adalah seorang anak yang istimewa. Aku tak tahu mengapa ibu mengatakan demikian. Yang terpikir olehku adalah setiap anak tentu istimewa bagi seorang yang melahirkannya. Sejak kecil, aku sangat menyukai ikan. Karenanya, Ibu memberikanku sebuah akuarium. Meski hanya seukuran bola basket yang hanya cukup untuk hidup tiga ekor ikan kecil. Sehari dua kali, aku memberi ikan-ikan itu makan. Seminggu sekali, aku bertugas member-sihkan akuarium dan mengganti airnya. Aku membeli ikan-ikan itu dengan uang ja-jan yang kususihkan, tak jauh dari rumah.

Mungkin karena setiap hari aku hanya bermain dan berbicara dengan ikan-ikan itu, Ibu selalu mengatakan padaku ikan-ikan itu selalu berenang di kepalaku. Diam-diam aku meyakini kata-kata Ibu bahwa ikan-ikan itu benar-benar hidup di kepalaku. Karenanya, aku sering mem-banggakannya di hadapan teman-teman di sekolahku. Tapi, karena itu aku menjadi bahan olok-olok mereka.

Pikiran kekanak-kanakan yang rapuh seperti jejaring la-ba-laba koyak seketika. Pada suatu hari yang tak terlu-pakan, mungkin kelas tiga atau empat sekolah dasar, aku pulang diantar Bu Tari, gu-ruku. Dia mengantarku kare-na aku terus menangis. Sepanjang perjalanan menuju rumah yang berjarak kurang



ILUSTRASI JOKO SANTOSO

dari sepuluh menit dengan berjalan kaki itu, genggaman tangan Bu Tari hanya cukup untuk menahan suara tangisku. Akan tetapi, tak cukup untuk membendung air matak u yang mungkin sederas mata air Cipendok.

Semua bermula saat kuden-gar bel tanda masuk setelah is-tihahat. Aku bergegas pergi dari ruang perpustakaan setela-h melihat foto-foto yang merekam keindahan bawah laut, tentu saja untuk melihat ikan-ikan. Saat kami akan memulai belajar, aku membuka tas yang dari dalamnya kemu-dian kutemukan seekor ular berwarna hijau menjulurkan kepalanya. Sontak saja aku menjerit histeris.

Aku kemudian tahu itu bukan ular yang berbisa. Ukurannya pun tak lebih bes-ar dari bilah bambu yang bia-sa digunakan Bu Tari untuk menuding objek-objek yang diterangkan di papan tulis. Setelah didesak, salah seorang teman lelaki di kelasku meng-aku memasukkan ular itu ke dalam tasku. Tapi, pengakuan

itu tak cukup untuk membu-atku berhenti menangis. Seminggu kemudian aku menolak datang ke sekolah.

Ketika aku duduk di bangku sekolah menengah, aku justru menjadi begitu sering melihat kepala seekor ular menjulur dari mulutku, sesekali dari lubang hidung atau telinga-ku. Ia mendesis, menjurkan lidah-nya yang hitam pekat yang mengisyaratkan ancaman bisa. Sejak itu pula, aku mem-benarkan apa yang dikatakan Ali dan teman satu kelasku di SD dulu. Kata mereka, aku tak layak mereka jadikan kawan sebab lebih akrab dengan hewan-hewan. Yang Ali dan kawan-kawan itu belum tahu - dan mungkin tak akan pernah terpikirkan- adalah aku tak hanya bersahabat dengan ular, bahkan ular itu hidup di dalam kepalaku.

Ular di kepalaku diam-diam terus membisikkan kepadaku untuk merelakan ikan-ikan di kepalaku untuk mereka jadikan mangsa. Bertahun-tahun, aku memang berhasil mencegah ular itu memangsa

ikan-ikan itu dan membuat mereka hidup dalam kela-paran. Dengan begitu, aku berharap mereka akan melenggang pergi dari kepalaku untuk mencari makanan di lu-ar sana. Tapi, ular di kepalaku memilih untuk tidur di sana alih-alih menunggu aku lengah.

Beberapa jam lalu, aku lena dan lengah mengawasi ikan-ikanku. Jadilah mereka santa-pan ular itu. Ketegangan demi ketegangan antara aku dengan Ibu telah menemui puncaknya. Tiga ekor ikan menjadi korban, mengelepak-gelepak sia-sia di lantai setelah menyaksikan pertengkaran kami.

“Kamu tak pantas bersikap seperti itu pada orang yang melahirkan dan membe-sarkanmu!”

“Ibu membangun hubungan kita di atas fondasi ketidakju-juran. Itulah yang membuat-nya mudah runtuh.”

“Akulah yang melahirkanmu, ada darahku di tubuhmu, mana mungkin aku tak jujur dengan kasih sayangku pada-mu, Nak.”

“Lalu apa yang membuat Ibu tak pernah katakan siapa ayahku. Aku takkan keberatan apalagi malu, bahkan, jika Ibu katakan bahwa ayahku adalah sosok gergasi yang pada tengah malam yang gelap gulita muncul dari dasar telaga Cipendok.”

Sebuah tamparan di pipiku mengakhiri pertengkaran itu yang sesungguhnya sudah di-mulai sejak tumbuh bulu-bulu di kemaluanku dan darah haid pertama. Kepala ular itu menjulur dan mendesis, berpindah-pindah antara mulut, hidung, dan telinga. Beberapa saat lamanya aku merasa sedikit tuli karena dengungan di teli-nga. Sungguh pun tamparan itu tak membuatku merasa sa-kit, aku merasakan rongga da-da yang tiap detik semakin terasa sesaknya. Aku tahu, ha-nya menangis yang akan membuat-nya baik kembali.

Fakuntsin, 2020

**)Mufti Wibowo, berdomisili di Purbalingga, Jateng.*

Oase

Nora Septi Arini

ZIARAH SECANGKIR KOPI

Senja di matamu tumpah
Menuangkan rindu pada secangkir kopi
Sesaat pipi jadi basah
Berkubang di depan stasiun
Tempat menunggumu dengan resah

Pertemuan adalah harapan
untuk menuntaskan rindu
Serupa melahirkan kebahagiaan
untuk menuntaskan kematian

Kugali kuburku sendiri
Dengan rindu yang semakin tajam
dan air mata yang kuseduh
dengan kopi dan manisnya kenangan di kening

Maka ziarahlah dengan tabik
Lewat secangkir kopi
dan senja di matamu yang tumpah
Yogyakarta, 19 Desember 2020

KOPI PASAMAN

-Bersama Rilen Dicki Agustin

Kopi dengan doa terpahit pernah mengendap
Jejak bayang serupa catatan buku harian
Senja meredup dalam setiap lembar halaman
Perenungan jadi hal yang dituliskan
Bukan mati dicakapkan
Sembari menyelam di kedalaman kata
makna ditafsirkan

Jejak bayang menelisik sesekali pandang
Sebuah cakap menawarkan secangkir kenangan
Kenanganmu kenanganku jua
Yang dingin karena kau kacaukan
Yang larut karena kau tinggalkan
: waktu
Menunggu untuk merenung
Menenun hayat menjelma hangat

Yogyakarta, 29 Januari 2021

MIMPI

Ingin mimpi indah
Menghapus gelisah
Menyeka mata basah
Saat pagi berdering
Mimpiku jadi kering

Yogyakarta, 21 Januari 2021

**)Nora Septi Arini, lahir di Bantul, tinggal di Gamping, Sleman, menyukai dunia pendidikan, musik, teater, dan sastra, kini aktif mengajar di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.*

MEKAR SARI

Adiluhung

Nyawiji Pindha Driji

*Ana dongeng enthik-enthik
si panunggul patenana
panunggul apa dosane
ngungkul-ungkuli sasama
aja dhi ndhak kuwalat
lah iya bener kandhamu
lali sumber katiwasan.*

Kalane penulis isih bocah, saiki wis duwe bocah, asring dening wong tuwa (utamane bapak) ditem-bangake ‘enthik-enthik’ sadurunge mapan turu. Sanadyan ora mangerteni sapa panganggit tem-bang ‘Asmarandana’ kasebut, nang-ing nganti tumeka saiki isih kelin-gan lan ora bakal bisa dilalekake. Sinambi nembang driji diobahake kaya-kaya ana wawan piwulangan antarane driji siji lan sijine.

Intine, driji utawa jenthik manis diobahake, ngakon marang jenthik supaya mateni panunggul. Jenthik miterang, panunggul dosane apa. Miturut manis panunggul ngungkul-ungkuli (merga paling dawa/ dhuwur). Panuding menehi pitutur, aja ditindakake, sedulur tuwa mono malati. Jempol mbener-ake menawa lali (nyeбал saka bebener) sumber katiwasan utawa bakal nemu sengsara. Ora mung pawongan kang dipaeka nanging uga kang nindakake panggawe ala.

Menawa dititengi, tembang kasebut ora mung saderma kanggo panglipur nanging uga kebak piwu-lang minangka gambaran kang du-madi ing pasrawungan saben dina. Sapa wae mesthi kepengin urip ad-hem ayem mad sinamadan an-tarane siji lan sijine. Rukun karo tangga satemah ati tansah seneng mahanani kasarasan jiwa raga. Jiwa raga sehat, makarya kanggo nyukupi butuh uga semangat.

Jenthik, ngemu piwulang aja seneng ngothak-atihik panguripane liyan. Ana tangga bisa tuku motor anyar, lha kok njur panas, atine kemramyas nuli gethem-gethem

Rita Nuryanti

kebrongot. Yen kang kobong seman-gate nuli greget anggone nyambut gawe kareben bisa nggayuh kang ji-nangka iku prayoga. Nanging niy-ate kudu resik, kanggo panguripan kang luwih mapan, aja mung sa-derma saingan utawa malah ke-pengin genti ngece tangga. Lha-dalah..., ora ana enteke. Ora bakal marem sanajan wis gregem gurem kang malih gedhem-gedhem. Becik ngedohi watak drengki sreji jail methakil kareben uripe sempulur lan akeh sedulur.

Manis, nduweya pasemon kang manis, apik njaba njero lair trusing batin. Aja kaya ing tembang, gam-pang ora seneng mring kaluwihane liyan. Aja lamis. Ing pasrawungan tarkadhang ana pawongan kang kaya woh dhondhong. Njaba katon alus, jebul njerone pating crongat kaya dene eri. Iki ndrawasi. Yen wong liya ngerti, mesthi bakal nge-dohi. Ana maneh kang kaya duren. Sinawang saka njaba katon kaya ri pating cringih, ateges sangar, medeni. E..., bareng sawung kok merak ati. Iki lumayan, nanging luwih becik maneh kaya manggis. Woh siji iki, njabane alus, njerone putih mulus, rasane uga legi pulen. Ana gulu kemlenyer, legender. Pawongan kang duwe wewatekan kaya mangkene, njaba njero nye-nengake. Praupane nengsemake, grapyak semanak, telenging ati putih memplak. Resik, tanpa keregedan panyakrabawa ala. Pawongan kang mangkene sugih kanca, ditresnani sapa wae jer pan-cen ora mbedak-mbedakake.

Panunggul, ngemu piwulang aja rumangsa unggul. Saben pawon-gan pancen kasinungan kaluwihan kang ora diduweni liyan. Nanging aja nuli digul-gulke kanggo ngun-galake dhadha, “Aku koki!”.

Sadhuwure langit isih ana langit. Unggula kaya ngapa, isih ana kang luwih unggul. Aja nganti gonyak-ganyuk nglelingsemi. Karepe pa-mer jebul jero tapak meri, isih cethek banget. Yen pancen unggul tenan, ora perlu bathuke ditulisi ‘wong hebat’ wong liya wis bisa nintingi lan mbiji. Becik nyingkiri adigang adigung adiguna murih uripe mulya karana ora ngangsa.

Panuduh, nuduhake utawa ndu-nungake. Pawongan kang pakar-yane nuduhake iku guru. Ora mung ing sekolahan, sak sapaa kang nduweni ngelmu lan diwulan-gake marang liyan uga sinebut gu-ru. Dadi guru ora gampang, megu-ru uga aja mung sembarangan. Jaman saya maju, akeh wong kang namur laku. Katone becik jebul mung nggo ancik-ancik, pancadan anggone mblithuk liyan. Mula kudu ngatiati, kaya kang sinebut ing ‘Serat Wulangreh’ pupuh Dhandhanggula pada papat: *Lamun sira anggeguru kaki, amili-ha manungsa kang nyata, ingkang becik martabate, sarta kang wruh ing kukum, kang ngibadah lan kang wirangi, sokur oleh wong tapa, ingkang wus amungkul, tan mikir pawehing liyan, iku pantes sira guwonana kaki, sartane kawruhana*. Dadi, lajering guru mono ora gampang. Ora mung wa-ton, nanging kudu netepi waton kang wis katemtokake.

Jempol, mralambangake samu-barang kang apik, becik, pethingan. Iki minangka pasemon, lamun pakartine jenthik, manis, panung-gul, lan panuduh wis jumbuh, ateges pancen jempol tenan watak wantune pawongan kasebut. Menawa kabeh mangkono, padha nyawiji pindha driji, mendah ten-treme urip bebrayan. Ora ana kang regejegan kaya ing tembang. Saupama ana nuli akur, bali nyu-madulur. □

Geguritan

Dalle Dalminto

LELAGON KODHOK NGOREK

Kodhok-kodhok padha ngorek
Swarane sing ngekrek sepi
Nyigar petenge wengi
Kaya nembangke kidung tresna
Kanggo sapa wae sing ketaman asmara
Kajiret dening gandane rasa

Saiki jamane wis owah, bubrah
Mangsa ketiga dadi dawa
Lan mangsa udan ora gelem teka
Apa amerga swara kodhok ngorek
Ilang tetembangane saka sawah

Iline banyu kali wis ora kuwat ngocori
Lemah lan sawah dadi asat
Nora bisa maringi berkat
Para kadang tani mrebes mili
Amerga banyu kali katon sepi
Klimpah-klimpah ngocori sawah
Mung saderma impi

Apa bakal dadi kenangan
Kodhok ngorek ing pasabinan
Lelagonake kidung panjaluk udan
Kadya dedonga konjuk mring Pangeran
Bantul, 4 Februari 2021

KIDUNG WEKTU ESUK

Keprungu swarane manuk
Dadi kidung ing wektu esuk
Sing ngoceh ana wit-witan
Methangkringi pang-pang garing
Ing kebon ngarep omah
Njalari swasana dadi gumregah
Bisa nggugah bocah sing iseh bobuk
Nora karipan anggone mangkat sekolah

Le, Ndhluk, ayo enggal tangi!
Wektune wis padhang

Srengengene wis katon gumemblang
Mencorong saka brang wetan

Kidung esuk lelagon ocehe manuk
Saiki wis arang kepethuk
Merga wit-witane ambruk
Sing dadi susuh manuk padha mbekikuk

Mangga sami ngreksa bumi
Supaya kidung manuk dimen lestari
Tansah jinaga resik e alam
Nguri-uri wit-witan lan tetanduran
Uga nyawiji mring Gusti Kang Maha Wikan
Bantul, 3 Februari 2021

DHAYOH

Swarane manuk prenjak
Lunjak-lunjak ing ngarep omah
Ngoceh pating cruwit
Nggawe swasana dadi gumyak.

Dadi kelingan pituture simbah
Yen ana manuk prenjak ngoceh ing ngarep omah
Bakale katemon dhayoh
Sing asale saka paran adoh
Embuh, tenan apa ora
Nanging wis dadi unen-unen
Sakawit saka jaman biyen

Nanging jaman saiki
Manuk prenjak wis ora bisa lunjak-lunjak
Ilang oceh lan swarane
Merga wit-witan ambruk, susuhe dirusak
Dadi omah gedhong sing magrong-magrong

Apa iki sing diarani jaman globalisasi
Bisa gawe ilange adat lan tradhisi
Pitutur kang luhur ora bisa sempulur
Merga sanak kadang lan sedulur
Lali marang sejatining dhiri

Bantul, 4 Februari 2021